



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017

Made Yuni Emitha Upadiyanti*, Kompiang Bagiada dan A.A Gede Agung Parameswara

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: upadiyanti@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of the research is to find out how the inflation and BI Rate influence on the Volume of Public Saving at Government Commercial Banks in the 2013-2017 period. The sample of research is use the government commercial banks in Indonesia which is recorded in Bank Indonesia that fulfilled the predetermined criteria as the sample. The data analysis was carried out by classical assumption and hypothesis testing using multiple linier regression methods. The result of the research is in partially, the inflation and BI Rate have a negative and significant effect. Simultaneously, the inflation and BI Rate, influence the volume of the public savings in government commercial bank significantly.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Upadiyanti, M, Y, E., Bagiada, K., Parameswara, A, A, G, A. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(2). 59-67. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.2.1098.59-67>

Article History:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Inflation,

BI Rate,

Volume of Public Saving

1. PENDAHULUAN

Bank umum secara umum menghimpun dana dari masyarakat dalam 3 bentuk simpanan yaitu tabungan, deposito dan giro. Sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang utama bagi bank karena persyarat untuk mencarinya tidak sulit, paling mudah dicari dan tersedianya cukup banyak di masyarakat. Sumber dana dari masyarakat dalam permodalan bank kita sebut dengan sumber dana pihak ketiga (DPK) (Kasmir, 2014). Laba dari bank itu sendiri diperoleh dari perbedaan pendapatan bunga kredit dengan penghimpunan dana ditambah dengan biaya operasional. Semakin besar jumlah penghimpunan dana maka seakin besar jumlah kredit yang disalurkan dapat menjadikan perolehan laba yang semakin besar pula (Siamat, 2004).

Penyerapan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh perbankan dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel tersebut dapat berupa tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Iswandono, 2004). Namun yang terjadi dari tahun 2013 sampai 2017 simpanan masyarakat terus mengalami peningkatan namun diikuti juga dengan kenaikan inflasi dan penurunan BI Rate. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Kenaikan biaya hidup masyarakat ini tentunya akan mengurangi pendapatan riilnya karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Dengan semakin kecilnya sisa pendapatan setelah dikurangi biaya konsumsi maka kemampuan menabung juga semakin kecil atau bahkan masyarakat akan menarik simpanannya dari bank (Suseno & Astiyah, 2009).

Menurut ahli ekonomi klasik (Non Keynesian), tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Tingkat suku bunga secara umum telah digunakan dalam sistem perbankan di Indonesia. Bank konvensional menawarkan tingkat suku bunga yang dapat menarik nasabah untuk menyimpan uangnya.

Pada penelitian sebelumnya, Sidabutar (2007) menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap penghimpunan jumlah tabungan masyarakat, sedangkan tingkat inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap jumlah tabungan masyarakat (Sidabutar, 2009). Sari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia periode 2010-2014 menganalisis regresi linier berganda koefisien determinasi, Uji f (f-test), dan uji t (t-test) menunjukkan hasil bahwa kurs, inflasi dan BI Rate secara simultan kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh nyata terhadap simpanan masyarakat pada bank umum pemerintah (Sari, 2015). Lailaturniyar (2017) menganalisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap jumlah simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah di Indonesia (Periode 2011-2015). Berdasarkan analisis regresi linier berganda koefisien determinasi, Uji f (f-test), dan uji t (t-test) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar, inflasi dan BI Rate secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap simpanan mudharabah pada Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) (Lailaturniyar, 2017).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada objek penelitiannya dan mengadopsi dua variabel independen yang mempengaruhi volume simpanan masyarakat dari penelitian terdahulu, yaitu inflasi dan BI Rate. Ada beberapa poin yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, pada kenyataannya inflasi cenderung menurun dan sempat mengalami kenaikan lagi tidak mengurangi jumlah simpanan masyarakat atau kecenderungan masyarakat untuk menabung terus meningkat. Kedua, seperti yang kita ketahui BI Rate (suku bunga) menjadi suatu hal yang tidak asing lagi

di bank konvensional dan menjadi suatu acuan bagi industri perbankan nasional. Peneliti ingin mengetahui apakah BI Rate tersebut dapat mempengaruhi kegiatan perbankan konvensional dari sisi jumlah simpanan masyarakat. Berdasarkan pada beberapa referensi sebelumnya, penelitian tentang inflasi tentunya sudah banyak dilakukan, namun penelitian ini terbatas pada pengaruh Inflasi terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah tahun 2013-2017, pengaruh BI Rate terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah tahun 2013-2017 dan apakah Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap Volume Simpanan pada Bank Umum Pemerintah tahun 2013-2017.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama waktu tertentu (Karim, 2008). Berdasarkan ukuran inflasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada dibawah 10% dalam setahun.
- Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada diantara 10-30% dalam setahun.
- Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100% dalam setahun.
- Inflasi tinggi (hyperinflation) adalah tingkat inflasi yang berkisar dari 100% dalam setahun (Boediono, 2014).

Ada beberapa teori mengenai inflasi yaitu sebagai berikut :

Teori Keynes

Teori Keynes menyoroiti inflasi melalui teori pendekatan ekonomi makronya. Menurut Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini akan menyebabkan inflasionari gaps yang timbul akibat golongan secara nyata diwujudkan dalam permintaan. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga-harga, sehingga

timbulnya inflasi (Boediono, 2009).

Teori Kuantitas

Dalam teori ini hubungan antara uang, harga digambarkan dalam kuantitas dengan 2 jenis yaitu jenis Fisher dan jenis Cambridge. Jenis Fisher merupakan teori inflasi yang paling tua, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang. Dimana teori ini menjelaskan : Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, misalnya kegagalan panen hanya akan menaikkan harga untuk sementara. Dan laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang yang beredar dan mencegah kenaikan harga barang-barang dimasa yang akan datang.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter (Siamat, 2004). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan disuku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan disuku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula-pula faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Besarnya BI Rate akan mempengaruhi besarnya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank. Ada beberapa teori tentang suku bunga, yaitu sebagai berikut:

Teori klasik tentang suku bunga

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga makin tinggi, keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya

apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of fund). Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana makin kecil.

Teori Keynes tentang tingkat suku bunga

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang tersebut mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP.

Simpanan Masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 ada tiga jenis simpanan masyarakat yaitu:

- a. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Ada tiga jenis deposito antara lain deposito berjangka, sertifikat deposito, *deposit on call*.
- c. Giro (*Demand Deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

3. METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Pemerintah yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2013-2017. Peneliti menggunakan teknik penentuan sampel purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri (Persero), Tbk; Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk; Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.

Pengumpulan Data

Field Research

Peneliti menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) dengan skala bulanan (monthly) yang diambil dari data bulanan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dan Laporan Perekonomian Indonesia dengan rentang waktu dari bulan Januari 2013-Desember 2017 dan data tahunan inflasi, dan BI Rate yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

Library Research

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literature, buku artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya memperoleh data yang valid.

Internet Reasearch

Peneliti melakukan penelitian dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang yaitu internet. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar hasil analisis regresi berganda memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) yaitu data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak bersifat heteroskedastis.

Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

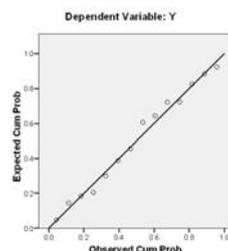
b. Uji T

Uji t menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1

Hasil uji normalitas
Sumber: Output SPSS

Uji normalitas

Dari gambar grafik normal probability plot (P-Plot) diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebarkan disekitar garis diagonal sehingga

dapat disimpulkan melalui analisis grafik normal probability plot (P-Plot) bahwa nilai residual yang telah terstandarisasi memiliki distribusi normal, dengan kata lain memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1
Hasil uji multikolinearitas

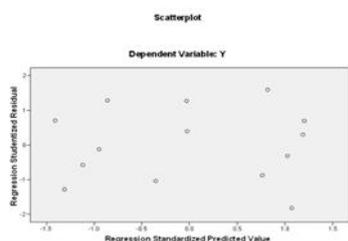
Model	Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2206503	102581.5		21.501	.000					
	X1	-59510.2	14732.304	-.512	-.839	.002	-.972	-.773	-.373	.531	1.884
	X2	-69478.9	214578.433	-.325	-.416	.002	-.879	-.781	-.383	.531	1.884

a. Dependent Variable: Y

Uji multikolinearitas

Berdasarkan hasil output pada tabel 1 diketahui bahwa, nilai tolerance semua variabel

independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan nilai diatas, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.



Gambar 2

Hasil uji heteroskedastis

Sumber: Output SPSS

Uji heteroskedastis

Berdasarkan grafik scatterplot dapat terlihat bahwa titik menyebar pada nilai 0 sumbu horizontal dan pada nilai 0 sumbu

vertical serta menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dari hasil analisis grafik scatterplot dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2

Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.906	.889	76192.63402	1.758

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Uji autokorelasi

Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai dari Durbin Watson sebesar 1,758 dan ditabel untuk observasi sebanyak 14 (n=14) dengan jumlah variabel sebanyak 3 (k=3)

diperoleh nilai dL = 0,7667 serta nilai dU = 1,7788. Kesimpulan uji autokorelasi adalah dengan syarat 4-d > dU maka 4 - 1,758 > 1,7788, jadi dapat diambil kesimpulan tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

Tabel 3

Hasil uji analisis regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2205583	102581.5		21.501	.000						
	X1	-59510.2	14732.304	-.512	-4.039	.002	-.872	-.773	-.373	.531	1.884	
	X2	-89478.9	21579.433	-.525	-4.146	.002	-.876	-.781	-.383	.531	1.884	

a. Dependent Variable: Y

Analisis regersi linier berganda

Dari hasil output analisis model regresi berganda diatas dapat dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut :

a = 2.205.583

b1 = -59.510,2

b2 = -89.478,9

Maka persamaan regresinya menjadi :

Y= a + b1X1 + b2X2 + e

Y= 2.205.583 -59510,2 X1 – 89478,9 X2 + e

Berdasarkan persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Nilai a = 2.205.583 memiliki arti bahwa

jika inflasi (X_1), BI Rate (X_2) konstan, maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah signifikan naik sebesar 2.205.583 Miliar Rupiah.

Nilai $b_1 = -59.510,2$ memiliki arti bahwa jika inflasi (X_1) naik sebesar 1%, maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah turun sebesar -59.510,2 Miliar Rupiah jika BI Rate bersifat konstan.

Nilai $b_2 = -89478,9$ memiliki arti bahwa jika BI Rate (X_2) naik sebesar 1%, maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah turun sebesar -89.478,9 Miliar Rupiah jika variabel inflasi bersifat konstan.

Uji hipotesis

Uji T

Tabel 4
Hasil uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2205583	102581.5		21.501	.000						
	X1	-59510.2	14732.304	-.512	-4.039	.002	-.872	-.773	-.373	.531	1.884	
	X2	-89478.9	21579.433	-.525	-4.146	.002	-.876	-.781	-.383	.531	1.884	

a. Dependent Variable: Y

Pengaruh inflasi terhadap volume simpanan masyarakat Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0,002. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,002 \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

simpanan masyarakat Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0,002. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,002 \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Pengaruh BI Rate terhadap volume

Uji F

Tabel 5
Hasil uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.2E+011	2	3.087E+011	53.169	.000 ^a
	Residual	6.4E+010	11	5805317479		
	Total	6.8E+011	13			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0,000. Oleh karena nilai Sig. kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa inflasi yang dihitung dengan BI Rate terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.

Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Berdasarkan pada tabel 14 di atas, variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Volume Simpanan Masyarakat

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara Inflasi dengan Volume Simpanan

Hasil output analisis model regresi berganda memperoleh persamaan $b_1 = -59.510,2$ pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi (X_1) naik sebesar 1% maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah turun sebesar -59.510,2 Miliar Rupiah jika BI Rate bersifat konstan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang mengatakan apabila inflasi mengalami kenaikan maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah mengalami penurunan, hal tersebut dikarekan kemampuan masyarakat untuk menyimpan uangnya berkurang disebabkan nilai mata uang menurun atau inflasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bernasconi dan Kirchkamp (2000) bahwa "Over saving leads to lower infation level sunderthe real deficit regime, but not under the money growth regime" (menabung lebih banyak mengarah pada tingkat inflasi yang lebih rendah karena rejim defisit riil) (Bernasconia & Kirchkamp, 2000). Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat (Suseno & Astiyah, 2009). Kenaikan biaya hidup masyarakat ini tentunya akan mengurangi pendapatan riilnya karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Dengan semakin kecilnya sisa pendapatan setelah dikurangi biaya konsumsi maka kemampuan menabung juga semakin kecil atau bahkan masyarakat akan menarik simpanannya dari bank.

Pada tingkat yang rendah dan stabil, inflasi memberikan efek positif bagi perekonomian. Konsumen akan lebih mudah melakukan perencanaan konsumsi dan tergerak menabung karena daya beli tidak akan tergerus oleh inflasi. Inflasi yang rendah umumnya dibarengi suku bunga yang rendah, sehingga mendorong dunia usaha berinvestasi untuk peningkatan produksi yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian sehingga mengurangi insentif untuk investasi dan konsumsi serta menggerus daya saing ekspor domestik. Inflasi yang tinggi juga menjadi masalah sosial karena dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah. Masyarakat kelas bawah merupakan golongan yang paling rentan terhadap inflasi karena pergerakan upah mereka relatif lamban.

Putu Juana Wiraatmaja selaku Staf Fungsi Analisis Sistem Pembayaran Keuangan Inklusif dan Perlindungan Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cabang Denpasar, Provinsi Bali yang peneliti temui pada Selasa, 15 Januari 2019 mengatakan ketika inflasi meningkat terjadi secara moneter uang yang ada di masyarakat atau perilaku masyarakat lebih digunakan untuk mengkonsumsi barang dan jasa sehingga kemampuan atau sisa pendapatan yang digunakan untuk menabung sangat kecil. Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi

besarnya nilai suku bunga riil, ketika inflasi tinggi dan suku bunga nominal diasumsikan tetap maka besar suku bunga riil rendah. Ketika masyarakat menyimpan dananya pada bank dengan suku bunga riil yang rendah masyarakat akan lebih termotivasi untuk menggunakan uangnya untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang akhirnya mempengaruhi volume simpanan masyarakat yang akan menurun. Jadi, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Hal ini disebabkan karena, laju inflasi yang tinggi akan berakibat terhadap merosotnya daya beli suatu mata uang. Dengan kata lain, secara riil nilai suatu mata uang menjadi lebih kecil dari nilai nominalnya. Berkurangnya nilai riil uang tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan atau keinginan masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang. Dalam hal perekonomian mengalami inflasi yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha mengurangi jumlah uang yang dipegang, kemampuan masyarakat untuk menabung sangat kecil atau hampir tidak ada dan sebaliknya akan berusaha untuk menukarkannya pada barang yang nilainya tidak mudah merosot karena inflasi. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Pengaruh BI Rate (X2) terhadap Volume Simpanan Masyarakat

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara BI Rate dengan Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Variabel BI Rate mempunyai nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Hasil output analisis model regresi berganda memperoleh persamaan $b_2 = -89.478,9$, pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika BI Rate (X2) naik sebesar 1% maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah turun sebesar -89.478,9 Miliar Rupiah jika inflasi bersifat konstan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suci Lailaturniyar (2017) yang menyatakan bahwa ketika suku bunga acuan BI Rate turun maka dimungkinkan simpanan

mudharabah akan meningkat. Simpanan mudharabah merupakan produk penghimpunan dana bank syariah dengan akad mudharabah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek/bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Simpanan Masyarakat. Hal ini disebabkan karena suku bunga acuan menjadi pengaruh terhadap volume simpanan masyarakat pada bank umum pemerintah karena tingginya suku bunga acuan BI Rate akan menyebabkan masyarakat lebih memilih produk simpanan bank konvensional dengan harapan mendapat suku bunga simpanan yang lebih tinggi daripada simpanan di bank syariah.

Penelitian yang dilakukan Gaire (2012) menyatakan "*the real interest rate affects the growth of bank deposit positively but negligibly*" (Tingkat bunga riil mempengaruhi pertumbuhan deposito bank secara positif tetapi dapat diabaikan) (Gaire, 2012). Hal ini sesuai dengan loanable funds ada beberapa faktor yang mempengaruhi tabungan. Faktor pertama adalah pendapatan, semakin besar pendapatan seseorang semakin besar kemampuan orang tersebut untuk menabung. Faktor kedua adalah tingkat bunga, tingkat bunga merupakan balas jasa terhadap tabungan, semakin besar tingkat bunga semakin besar pula keinginan masyarakat untuk menabung. Menurut teori Klasik, tingkat bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Howells & Bain, 1998).

Hal tersebut juga didukung oleh teori Keynes, dimana Keynes berpendapat bahwa tabungan merupakan salah satu sebab seseorang menahan uangnya dan tidak membelanjakan untuk konsumsi. Dan tabungan merupakan sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan oleh konsumen. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Melainkan tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula kemampuannya untuk menabung. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti terhadap jumlah

tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga.

Putu Juana Wiraatmaja selaku Staf Fungsi Analisis Sistem Pembayaran Keuangan Inklusif dan Perlindungan Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cabang Denpasar, Provinsi Bali yang peneliti temui pada Selasa, 15 Januari 2019 mengatakan BI Rate yang tinggi akan menyebabkan suku bunga simpanan dan pinjaman meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi motivasi masyarakat untuk menyimpan dananya.

Jadi, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Hal ini disebabkan karena tidak hanya tingginya suku bunga acuan atau BI Rate yang menyebabkan masyarakat untuk memilih menyimpan dananya tetapi besarnya pendapatan masyarakat juga mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank konvensional.

Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Volume Simpanan Masyarakat

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Inflasi dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Volume simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Variabel inflasi, dan BI Rate mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Sidabutar (2007) dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah.

Putu Juana Wiraatmaja selaku Staf Fungsi Analisis Sistem Pembayaran Keuangan Inklusif dan Perlindungan Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cabang Denpasar, Provinsi Bali yang peneliti temui pada Selasa, 15 Januari 2019 mengatakan ketika jumlah uang yang beredar tinggi, untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar tersebut otoritas moneter menggunakan instrumen-instrumen moneter salah satunya adalah BI Rate, yang implementasinya dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) atau yang kita kenal sekarang instrument yang baru adalah BI Seven Day

Repo Rate. Untuk mengendalikan inflasi otoritas moneter menggunakan instrument suku bunga dan mengatur jumlah uang yang beredar. Ketika inflasi naik Bank Indonesia akan mengumumkan bahwa untuk menstabilkan inflasi pada level yang aman maka BI Rate dinaikan atau kontraktif. Dengan meningkatnya BI Rate akan menyebabkan kenaikan pada suku bunga simpanan dan juga suku bunga pinjaman. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat termotivasi untuk menyimpan uang nya di bank sehingga jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan berkurang dan akan mengalami keseimbangan baru begitu pula dengan tingkat inflasi akan menyesuaikan.

Jadi, secara simultan (bersama-sama) bahwa variabel inflasi dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari apabila keseluruhan variabel X naik atau turun maka menyebabkan pengaruh terhadap variabel Y.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat, artinya jika inflasi naik maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia turun, begitu juga jika inflasi turun maka volume simpanan masyarakat akan meningkat.

Variabel BI Rate secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat, artinya jika BI Rate naik maka volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia turun, begitu juga jika BI Rate turun maka volume simpanan masyarakat akan mengalami peningkatan.

Variabel inflasi dan BI Rate secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bernasconia, M., & Kirchkamp, O. (2000). Why do monetary policies matter? An experimental study of saving and inflation in an overlapping generations model. *Journal of Monetary Economics*, 46(2), 315–343.

Boediono. (2009). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter* (Edisi ketiga). Yogyakarta: BPFE.

Gaire, H. N. (2012). Real Interest Rate and Saving Behavior in Nepal. *Banking Journal*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.3126/bj.v2i1.5703>

Howells, P., & Bain, K. (1998). *The Economics Of Money, Banking and Finance*. United Kingdom: Financial Times/Prentice Hall.

Iswandono. (2004). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Karim, A. A. (2008). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Perbankan-Edisi Revisi, Cetakan kedua belas*. Jakarta: Rajawali Press.

Lailatuniyar, S. (2017). *Pengaruh Kurs, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Volume Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia, periode 2011-2015*. Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sari, G. M. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi dan Tingkat BI Rate terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia periode 2010-2014*. Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (Konsentrasi Perbankan) Universitas Warmadewa.

Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Edisi Pert). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sidabutar, N. P. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Simpanan Masyarakat pada Bank-Bank Umum di P. Siantar/Simalungun. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*.

Suseno, & Astiyah, S. (2009). *Inflasi Seri Kebanksentralan. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)*. Jakarta: Bank Indonesia.